

## Interpretasi Laut dan Lanskap: Dampak Stereotip Maritim pada Preferensi Wisatawan

**Yenny Susanto, Ernawati AB, Andi Fatimah Maoudy A. Bakty, Yuni Pratiwi**

Politeknik Pariwisata Makassar  
yennysusanto00@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/11/2025

approved 1/12/2025

published 29/12/2025

---

### Abstract

*Marine tourism is a competitive opportunity for many island destinations in their pursuit of sustainable development. This study aims to examine how tourism interpretation practices can be effectively implemented in the management of sustainable marine tourism in Takalar Regency. This study used a qualitative design with a case study approach. This research was conducted at Galesong Beach and Balla Barakkaka in Galesong. The sample was selected using purposive sampling, consisting of representatives of tour guides, community leaders, and tourists. The results show that the implementation of Takalar Marine Tourism combines visual elements, culinary arts, environmental education, social interaction, and digital media to create a holistic and educational tourism experience. Marine stereotypes, both traditional and modern, serve as a framework that supports tourist interest and influences how they assess and explore destinations. Therefore, in conclusion, certain stereotypes can shape tourist expectations and behavior, influencing destination choice and consumption patterns during travel.*

**Keywords:** *Marine tourism, stereotypes, travel patterns, tourism interpretation, tourist experience*

### Abstrak

Pariwisata laut menjadi peluang kompetitif bagi banyak destinasi pulau dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik interpretasi wisata dapat diterapkan secara efektif dalam pengelolaan pariwisata bahari berkelanjutan di Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Galesong dan Balla Barakkaka di Galesong. Sampel dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari perwakilan pemandu wisata, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi wisata Bahari Takalar memadukan elemen visual, kuliner, edukasi lingkungan, interaksi sosial, dan media digital dalam membentuk pengalaman wisata yang holistik dan edukatif. Stereotip bahari baik tradisional maupun modern menjadi kerangka yang membimbing minat wisatawan dan mempengaruhi caranya untuk menilai serta mengeksplorasi destinasi. Jadi disimpulkan stereotip tertentu dapat membentuk harapan dan perilaku wisatawan, memengaruhi pemilihan destinasi, serta pola konsumsi selama berwisata.

**Kata kunci:** *Pariwisata maritim, stereotip, pola perjalanan wisata, interpretasi wisata, pengalaman wisatawan*

---



## PENDAHULUAN

Dalam Dalam satu dekade terakhir, pariwisata bahari menjadi salah satu sektor unggulan dalam industri pariwisata global. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki peluang strategis dalam pengembangan pariwisata bahari karena keindahan ekosistem laut dan kekayaan budaya kelautannya (Ohyver et al., 2024). Kabupaten Takalar di Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam konteks ini. Keindahan pantai, keberagaman ekosistem pesisir, serta budaya lokal yang masih terjaga menjadikan Takalar sebagai ruang penting bagi pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan (Ohyver et al., 2024; Susanto et al., 2023; Syamsuriadi et al., 2017, 2019). Selain menyediakan panorama alam yang menarik, Takalar juga memiliki kekayaan hayati laut yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukatif, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan interpretasi warisan yang interaktif (Brezovec, 2022).

Destinasi seperti Pantai Topejawa, Pantai Bintang Galesong, Pantai Sampulungan, dan Taman Wisata Rita menunjukkan bahwa pengembangan wisata pesisir di Takalar menggabungkan atraksi alam, budaya, dan rekreasi. Penelitian Taking et al. (2021) mengenai Pulau Sanrobengi turut menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari di Takalar sangat dipengaruhi oleh daya tarik wisata, fasilitas pendukung, dan aksesibilitas. Selain itu, kawasan seperti PPLH Puntondo di Kecamatan Mangarabombang memperlihatkan potensi sebagai destinasi ekowisata berbasis pendidikan lingkungan, meskipun masih membutuhkan pengelolaan yang lebih optimal. Rahman et al. (2023) menekankan perlunya perencanaan zona dan analisis SWOT untuk mengembangkan potensi Puntondo secara berkelanjutan.

Praktik interpretasi wisata di Takalar menjadi bagian penting dalam pengelolaan destinasi. Pengelola destinasi memastikan bahwa informasi budaya dan lingkungan disampaikan secara akurat melalui papan informasi, brosur, dan pemanduan wisata. Sebagaimana dinyatakan salah satu pengelola, penyampaian narasi budaya seperti Appaka Sulapa menjadi bagian penting dari strategi interpretasi. Pemandu wisata dan staf lapangan menerapkan teknik penyampaian yang interaktif melalui storytelling, kuis edukatif, demonstrasi sejarah, serta praktik langsung merakit alat tangkap nelayan. Teknik-teknik ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip interpretasi interaktif yang mendorong pembelajaran bermakna, sebagaimana dianjurkan oleh Brezovec (2022) dan Ruan et al. (2024) mengenai interpretasi berbasis afeksi dan pengetahuan. Respons wisatawan yang positif memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung dalam proses interpretasi meningkatkan kesadaran ekologis dan apresiasi budaya.

PPLH Puntondo memperlihatkan praktik interpretasi lingkungan yang lebih sistematis melalui penggunaan infografis mengenai daur ulang kertas, edukasi mangrove, serta workshop partisipatif. Teknik kombinatif visual–naratif ini membantu wisatawan memahami dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem pesisir, sejalan dengan tujuan interpretasi wisata untuk meningkatkan kesadaran ekologis (Leanza et al., 2016; Oh & Lee, 2021).

Dukungan pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan interpretasi sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan turut memperkuat ekosistem pariwisata Takalar. Penelitian Said et al. (2023) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan memerlukan strategi yang mampu menyelaraskan manfaat ekonomi, sosial, dan konservasi lingkungan—yang keseluruhannya dapat diperkuat melalui interpretasi wisata (Al-Jarf, 2021; Junaid et al., 2022). Kerja sama lintas sektor dengan pelaku usaha, komunitas lokal, dan operator wisata semakin menguatkan posisi Takalar sebagai destinasi bahari yang mengedepankan keberlanjutan.

Meskipun memiliki potensi alam yang besar dan berbagai upaya implementasi interpretasi, praktik interpretasi wisata di Takalar belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan pengelolaan destinasi. Kondisi ini berpotensi membuat

wisatawan hanya menikmati atraksi permukaan tanpa pemahaman mendalam mengenai nilai ekologis dan budaya yang melekat. Kurangnya integrasi interpretasi dalam pengelolaan destinasi dapat mengurangi kesadaran wisatawan terhadap dampak aktivitas pariwisata, yang dalam jangka panjang dapat mengancam kelestarian ekosistem dan daya tarik wisata itu sendiri (Musawantoro et al., 2024; Musawantoro & Ridwan, 2020).

Selain itu, peran interpretasi yang seharusnya berfungsi sebagai jembatan antara wisatawan dan alam belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman mengenai ekosistem sensitif, seperti terumbu karang, mangrove, dan habitat pesisir lainnya (Leanza et al., 2016; Oh & Lee, 2021). Beberapa destinasi masih menempatkan interpretasi sebagai elemen tambahan, bukan sebagai bagian integral dari strategi pengelolaan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa interpretasi yang terstruktur dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, kesadaran konservasi, serta loyalitas destinasi (Renold et al., 2022).

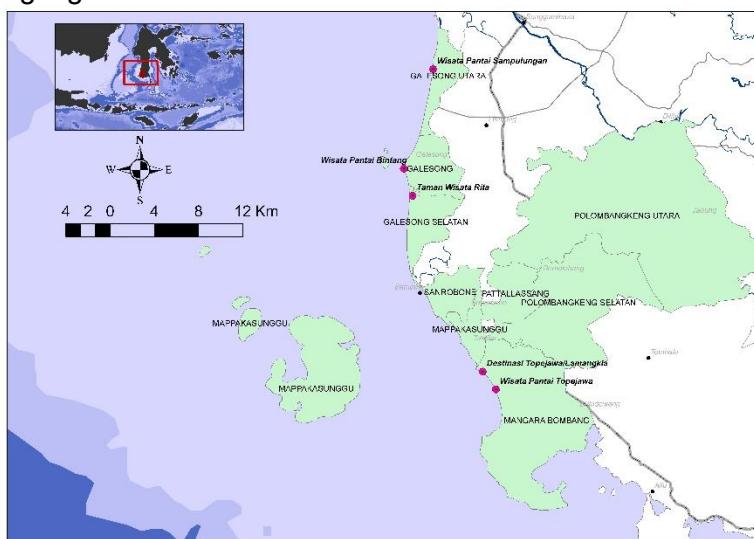
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik interpretasi wisata dapat diterapkan secara efektif dalam pengelolaan pariwisata bahari berkelanjutan di Kabupaten Takalar, dengan menganalisis peran interpretasi dalam meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai keberagaman budaya dan ekosistem laut Takalar, mendukung pelestarian lingkungan, serta memberikan kontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui keterlibatan mereka sebagai pemandu wisata, pengelola fasilitas, maupun penyedia layanan wisata (Ohyver et al., 2023; Prasetyo et al., 2022; Wisanggeni et al., 2024; Junaid, 2021). Penelitian ini juga memetakan praktik interpretasi yang diterapkan di berbagai destinasi wisata bahari di Takalar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya (Leonandri & Rosmadi, 2018; Wu et al., 2023), serta menelaah efektivitas model interpretasi seperti tur edukatif, papan informasi, aplikasi digital, dan pemandu wisata terlatih dalam membentuk pengalaman wisatawan (Lima et al., 2024; Xu et al., 2024). Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, operator tur, lembaga lingkungan seperti PPLH Puntondo, dan pelaku usaha dalam memperkuat sistem interpretasi sebagai bagian dari strategi pengelolaan pariwisata bahari berkelanjutan (Darmayasa et al., 2023), sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pengelolaan destinasi berbasis interpretasi yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Ghafar, 2023), yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik interpretasi wisata dan pengelolaan pariwisata bahari di Kabupaten Takalar (Chiappetta et al., 1991). Penelitian dilaksanakan selama Agustus–September 2025, berfokus pada dua lokasi utama di Pesisir Barat Galesong, yaitu Pantai Galesong dan Balla Barakkaka ri Galesong (BBrG), yang merupakan destinasi representatif dalam penerapan interpretasi wisata berbasis budaya dan lingkungan. Pendekatan studi kasus ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan inti penelitian: Bagaimana praktik interpretasi wisata diterapkan di destinasi bahari Takalar? Sejauh mana interpretasi meningkatkan pemahaman wisatawan tentang budaya dan ekosistem laut? Bagaimana peran pemangku kepentingan dalam mendukung interpretasi sebagai strategi keberlanjutan? Metode ini memungkinkan peneliti menganalisis fenomena secara kontekstual dan alami sesuai kondisi lapangan.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali perspektif dari berbagai aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan interpretasi. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan relevansi peran mereka, terdiri atas: pengelola destinasi (3 orang) yang memahami kebijakan dan strategi interpretasi; pemandu wisata

dan staf lapangan (2 orang) yang menjadi pelaku utama penyampaian interpretasi; tokoh masyarakat atau budayawan lokal (2 orang) yang menjaga keaslian nilai budaya seperti filosofi Appaka Sulapa; serta wisatawan (6 orang) yang menilai langsung efektivitas interpretasi. Pertanyaan bagi pengelola mencakup implementasi interpretasi, integrasi budaya-lingkungan, dan tantangan pengelolaan; bagi pemandu wisata meliputi teknik penyampaian, penggunaan media, dan respons wisatawan; bagi tokoh budaya meliputi pelestarian nilai lokal dan akurasi narasi; dan bagi wisatawan mencakup pemahaman, pengalaman, serta tingkat kepuasan. Pendekatan ini, sebagaimana disarankan Goodson & Phillimore (2004), memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana interpretasi wisata mendukung keberlanjutan pariwisata bahari sekaligus memberi dampak pada pemberdayaan masyarakat lokal di Kabupaten Takalar., serta teknik analisis data yang digunakan.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Sumber: Penulis, 2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3. 1 Umum Lokasi Penelitian

Bagian Temuan Penelitian ini menyajikan hasil eksplorasi lapangan mengenai bagaimana narasi bahari dan lanskap pesisir—termasuk stereotip, citra, serta representasi budaya—terbentuk dan berperan dalam membentuk pola kunjungan wisata di Kabupaten Takalar. Analisis dilakukan dengan memetakan empat destinasi utama di Pesisir Barat Takalar, masing-masing memiliki karakteristik daya tarik, aktivitas wisata, fasilitas pendukung, serta model pengelolaan yang berbeda. Melalui pemetaan ini, penelitian menilai bagaimana potensi interpretasi wisata berkembang di tiap lokasi, mulai dari interpretasi berbasis edukasi bahari, konservasi lingkungan, hingga narasi budaya dan kuliner pesisir. Temuan ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman wisatawan dipengaruhi oleh praktik interpretasi yang ada, sekaligus menunjukkan bagaimana narasi bahari yang berkembang di masyarakat—baik yang bersifat edukatif maupun stereotipikal—membentuk tren perjalanan dan preferensi wisatawan yang berkunjung ke wilayah Galesong dan sekitarnya

Tabel 1. Matriks Daya Tarik, Aktivitas, dan Potensi Interpretasi Wisata di Lokasi Penelitian

No.	Nama Destinasi	Koordinat Lokasi	Jenis Daya Tarik	Aktivitas Wisata	Fasilitas Pendukung	Pengelola / Komunitas	Potensi Interpretasi Wisata
1	Pantai Topejawa (Desa Topejawa, Kec. Mangarabombang)	-5.5553 LS, 119.4389 BT	Wisata bahari dan keluarga ; rekreasi pantai modern	Berenang, bermain wahana air, outbound, wisata edukasi lingkungan	Kolam renang, taman bermain, gazebo, area kuliner, penginapan, area parkir	Dikelola oleh pihak swasta bekerja sama dengan Pemkab Takalar	Edukasi bahari dan konservasi pantai melalui papan informasi dan pemandu
2	Taman Wisata Rita (Kec. Galesong)	-5.3390 LS, 119.3956 BT	Wisata rekreasi air dan edukatif	Bermain wahana air, kegiatan keluarga, edukasi anak, outbound	Kolam renang, taman bermain, kantin, fasilitas kebersihan	Pengelola swasta (Rita Group)	Interpretasi edukatif tentang keamanan wisata dan konservasi lingkungan
3	Pantai Bintang Galesong (Kec. Galesong)	-5.3667 LS, 119.3750 BT	Wisata bahari alami dan panorama pantai	Menikmati sunset, berfoto, bersantai, wisata keluarga	Area parkir, warung kuliner, gazebo sederhana	Dikelola oleh masyarakat lokal dan pelaku usaha kecil	Interpretasi berbasis komunitas: kehidupan nelayan, budaya pesisir
4	Pantai Sampulungan / Balla Juku Galesong (Kec. Galesong Utara)	-5.3148 LS, 119.3887 BT	Wisata kuliner bahari dan budaya lokal	Menikmati kuliner laut segar, bersantai di gazebo, kegiatan sosial komunitas	Rumah makan terapung, area parkir, spot foto, dermaga kecil	Komunitas lokal & pengusaha kuliner pesisir	Interpretasi kuliner pesisir: proses tangkap ikan, tradisi nelayan, filosofi Appaka Sulapa

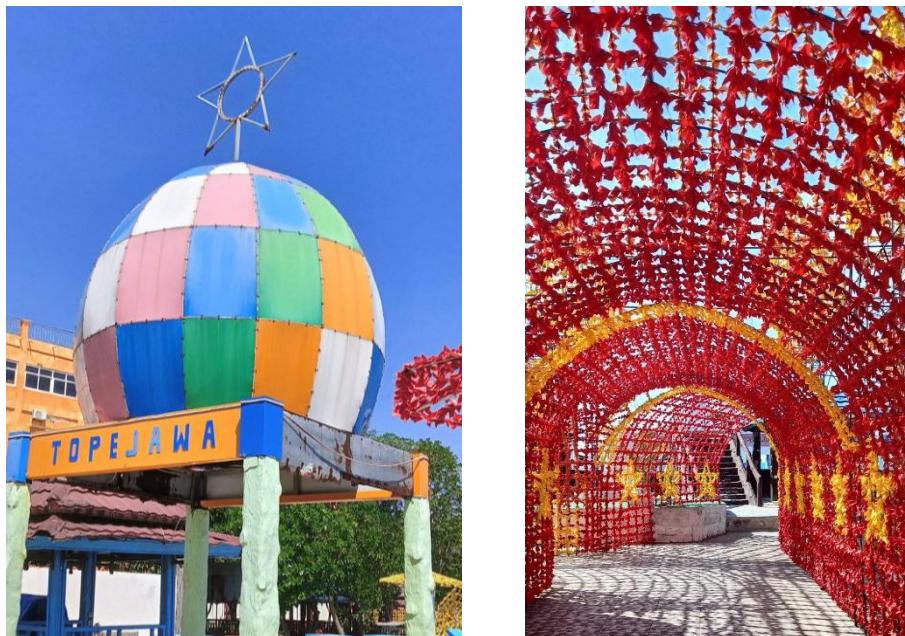
Sumber: Peneliti, 2025

### 3.2 Persepsi dan Pengalaman Wisatawan terhadap Praktik Interpretasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas interpretasi memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat keberlanjutan pariwisata bahari. Elemen visual dan simbolik yang digunakan di destinasi tertentu menjadi bagian penting dari narasi interpretatif. Di Pantai Topejawa (Gambar 2), misalnya, ornamen dengan motif bernuansa Islam menarik perhatian pengunjung dan memicu rasa ingin tahu tentang budaya lokal, sebagaimana disampaikan F. pada 28 Agustus 2025. Hal ini menunjukkan bahwa representasi visual dapat berfungsi sebagai pintu masuk bagi wisatawan untuk memahami identitas budaya pesisir.

Edukasi lingkungan menjadi komponen interpretasi yang paling menonjol di Yayasan PPLH Puntondo. Pengunjung belajar tentang fungsi ekologis mangrove, kaitan aktivitas manusia terhadap ekosistem pesisir, hingga praktik daur ulang kertas. RH. (28 Agustus 2025) menegaskan bahwa informasi yang diterima membuatnya lebih sadar akan pentingnya konservasi. Kegiatan kuliner di Galesong juga menjadi medium interpretasi tersendiri. AM. (28 Agustus 2025) menuturkan bahwa setiap hidangan hasil

laut selalu disertai cerita tentang kehidupan nelayan, sehingga pengalaman kuliner tidak hanya bersifat sensorial tetapi juga edukatif.



**Gambar 2. Pemanfaatan Motif dan pernak Pernik Bercorak Islam**

Sumber: Peneliti, 2025

Interaksi langsung antara pemandu dan wisatawan, seperti yang dialami I.K. di Pantai Sampulungan, memperlihatkan bahwa gaya komunikasi yang dialogis mampu memperkuat pemahaman wisatawan terhadap aktivitas budaya dan lingkungan. Media interpretasi visual dan digital juga dianggap membantu wisatawan memahami sejarah dan budaya setempat, sebagaimana disampaikan oleh Q. (28 Agustus 2025) yang mengapresiasi kemudahan akses informasi melalui aplikasi dan papan interpretatif. Di sisi lain, M. dari Taman Wisata Rita menilai bahwa fasilitas interpretasi masih perlu ditambah agar informasi budaya dan lingkungan lebih mudah dipahami oleh pengunjung.



**Gambar 3. Aktivitas Siswa yang Studi Tour dan Papan Informasi tentang Manfaat Berkebun dengan cara organik**

Sumber: Peneliti, 2025

Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam memastikan keaslian dan keberlanjutan interpretasi. AR., seorang guru yang juga menjadi narasumber budaya di Puntondo, menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat memastikan bahwa makna tradisi lokal dapat dipahami dengan tepat oleh wisatawan. Pendekatan ini berkontribusi signifikan terhadap konservasi budaya sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Melalui pengalaman langsung seperti pada gambar 3, terdapat aktivitas menanam mangrove dan mengamati proses daur ulang, wisatawan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan.

Secara keseluruhan, potret interpretasi di Takalar memperlihatkan bahwa keberhasilan narasi bahari dan lanskap pesisir sangat dipengaruhi oleh integrasi antara edukasi, pengalaman langsung, dan keterlibatan masyarakat. Ketika interpretasi disampaikan secara interaktif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal, wisatawan tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pengetahuan ekologis dan pemahaman kultural yang menjadi dasar penting bagi keberlanjutan pariwisata bahari. Temuan ini menegaskan bahwa narasi bahari yang kuat dan otentik memiliki peran strategis dalam membentuk tren perjalanan wisata serta memperkuat identitas destinasi di tingkat regional maupun nasional.

### 3.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi wisata di Kabupaten Takalar—baik melalui elemen visual, artistik, maupun narasi lokal—berperan penting dalam membentuk persepsi wisatawan terhadap ruang bahari dan lanskap pesisir. Motif dan pernak-pernik bercorak lokal yang ditemukan di Pantai Topejawa tidak hanya mempercantik destinasi, tetapi juga mengonstruksi narrative landscape yang menstimulasi imajinasi wisatawan tentang “keaslian budaya pesisir”. Temuan ini memperlihatkan bahwa stereotip bahari seperti “masyarakat religius”, “pesisir tradisional”, atau “pantai edukatif” menjadi kerangka awal yang mengarahkan minat wisatawan dan memengaruhi pola perjalanan mereka. Hal ini selaras dengan Brezovec (2022) dan Al-Jarf (2021) yang menyatakan bahwa visual budaya berperan sebagai

pintu masuk interpretasi, memperkuat minat eksplorasi, dan mengarahkan alur pergerakan wisatawan di destinasi bahari.

Destinasi seperti PPLH Puntondo memperlihatkan bahwa narasi bahari tidak lagi sekadar identitas laut dan pantai, tetapi berkembang menjadi eco-marine narrative yang menekankan hubungan manusia-ekosistem. Edukasi mangrove, daur ulang, dan konservasi yang diterapkan menjadikan wisatawan memahami pesisir sebagai ruang ekologis, bukan hanya ruang rekreasi. Narasi ini membongkar stereotip lama tentang wisata pantai sebagai “tempat bermain” dan menggesernya menjadi “ruang belajar lingkungan”. Penelitian Jacobs & Harms (2014), Chen et al. (2022), dan Han et al. (2020) menegaskan bahwa pengalaman langsung ini meningkatkan keterlibatan emosional dan mendorong pola perjalanan berbasis edukasi. Dengan demikian, destinasi berbasis konservasi memunculkan pola perjalanan baru: eco-learning travel pattern.

Pengalaman kuliner di kawasan Galesong menunjukkan bahwa makanan laut tidak hanya sekadar konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai media interpretasi yang memperkenalkan stereotip positif tentang kehidupan nelayan: sederhana, gotong-royong, dan dekat dengan alam. Cerita mengenai proses tangkap ikan, musim melaut, hingga tradisi kuliner membuat wisatawan memandang komunitas pesisir sebagai figur budaya yang otentik. Seperti disampaikan Darmayasa et al. (2023) dan Leanza et al. (2016), kuliner mampu memperkuat keterlibatan sensorik, membangun ikatan emosional, dan membentuk preferensi perjalanan. Hal ini menyebabkan wisatawan lebih memilih rute perjalanan yang menawarkan local seafood experience, sehingga kuliner menjadi penanda kuat tren perjalanan di destinasi bahari.

Interaksi dua arah dengan pemandu di Pantai Sampulungan menunjukkan bahwa narasi bahari tidak hanya terbentuk melalui visual dan kuliner, tetapi terutama melalui storytelling. Pemandu yang menjelaskan ekosistem pantai, ritual nelayan, hingga filosofi lokal seperti Appaka Sulapa mampu membentuk living marine narrative—yakni narasi pesisir yang dipersonalisasi untuk setiap wisatawan. Penelitian Brezovec (2022), Chen et al. (2022), dan Ruan et al. (2024) menegaskan bahwa interpretasi interaktif meningkatkan pemahaman dan motivasi wisatawan untuk melestarikan budaya. Narasi yang dibangun melalui interaksi langsung inilah yang akhirnya mengarahkan pola perjalanan wisatawan: mereka lebih memilih destinasi yang menawarkan interaksi personal ketimbang destinasi mass tourism.

Penggunaan media digital, aplikasi interpretasi, dan papan informasi di Topejawa dan Lamangkia memperlihatkan integrasi antara budaya lokal dan modernitas. Digitalisasi menciptakan stereotip baru tentang pesisir sebagai ruang teknologi dan inovasi—bukan hanya ruang tradisional. Renold et al. (2022), Lima et al. (2024), dan Xu et al. (2024) menekankan bahwa digital storytelling meningkatkan engagement wisatawan dan mendorong pola perjalanan yang lebih mandiri (self-guided travel pattern). Dengan media digital, wisatawan dapat mengakses nilai budaya, sejarah, dan pengetahuan lokal tanpa harus bergantung penuh pada pemandu, sehingga perjalanan menjadi fleksibel, terencana, dan sesuai minat personal.

Partisipasi masyarakat lokal dalam interpretasi—baik sebagai penyedia kuliner, pemandu, maupun pengelola—memastikan bahwa narasi bahari tetap autentik dan tidak direduksi menjadi stereotip komersial. Penelitian Ohyver et al. (2024), Junaid (2021), dan Leonandri & Rosmadi (2018) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan preferensi perjalanan berbasis interaksi sosial. Wisatawan akhirnya ter dorong untuk mengikuti community-based travel pattern, yakni memilih destinasi yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat, bukan sekadar menikmati atraksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola perjalanan wisatawan di destinasi bahari Takalar dibentuk oleh gabungan narasi: visual, kuliner, lingkungan, digital, interaksi sosial, dan partisipasi masyarakat. Stereotip bahari—baik yang bersifat

tradisional maupun modern—berperan dalam menciptakan trend travel pattern yang beragam, mulai dari perjalanan edukatif, eco-travel, kuliner pesisir, hingga wisata berbasis komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa narasi bahari dan lanskap tidak hanya memengaruhi cara wisatawan memaknai destinasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka merancang perjalanan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata bahari di Takalar perlu mengintegrasikan berbagai bentuk interpretasi untuk menghadirkan pengalaman yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya, ekologi pesisir, dan keberlanjutan jangka panjang.

## SIMPULAN

### 4.1 Simpulan

Interpretasi wisata di destinasi bahari Takalar, yang memadukan elemen visual, kuliner, edukasi lingkungan, interaksi sosial, dan media digital, berhasil membentuk pengalaman wisata yang holistik dan edukatif. Narasi bahari dan lanskap pesisir mempengaruhi persepsi wisatawan, membentuk pola perjalanan yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga pada pemahaman budaya, ekosistem, dan tradisi lokal. Stereotip bahari—baik tradisional maupun modern—menjadi kerangka yang membimbing minat wisatawan dan memengaruhi cara mereka menilai serta mengeksplorasi destinasi.

Pengalaman langsung melalui storytelling, partisipasi komunitas, dan kegiatan edukatif seperti konservasi mangrove atau kuliner tradisional meningkatkan keterlibatan emosional dan kesadaran lingkungan wisatawan. Integrasi narasi budaya, edukasi, dan teknologi digital memperkuat nilai interpretatif destinasi dan mendukung keberlanjutan pariwisata bahari, sekaligus memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

### 4.2 Saran

Pengelola destinasi disarankan mengembangkan interpretasi multi-dimensi yang melibatkan storytelling, media digital, fasilitas edukatif, dan partisipasi masyarakat lokal untuk memperkuat pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi. Pelatihan pemandu wisata berbasis kompetensi dan standarisasi materi interpretatif juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas edukasi dan interaksi dengan pengunjung. Selain itu, strategi promosi yang menonjolkan narasi budaya, nilai lingkungan, dan kegiatan partisipatif di media digital dapat memperkuat citra destinasi dan mendorong pola perjalanan wisata yang lebih berkesadaran dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarf, R. (2021). Teaching Interpreting for Tourism Purposes. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(13). <https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.13.3>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Brezovec, A. (2022). Interpretation of heritage for tourists: An interactional view. In *Handbook on Heritage, Sustainable Tourism and Digital Media*. <https://doi.org/10.4337/9781788970082.00026>
- Chen, H., Jiao, Y., Li, X., & Zhang, K. (2022). Family tourism: Interpersonal interaction, existential authenticity and quality of tourist experience. *Journal of Vacation Marketing*, 28(1). <https://doi.org/10.1177/13567667211022407>
- Chiappetta, E. L., Fillman, D. A., & Sethna, G. H. (1991). A method to quantify major themes of scientific literacy in science textbooks. *Journal of Research in Science Teaching*, 28(8). <https://doi.org/10.1002/tea.3660280808>

- Daniel Adolf Ohyver, Agus Syam, Muhammad Jufri, & Muhammad Alfa Sikar. (2024). Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) Development in Topejawa Beach Tourist Destinations, Takalar Regency Post Covid 19. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i2.184>
- Daniel Adolf Ohyver, Nursjam, & Kurnia Yusniar Rahman. (2024). Kelayakan Operasional Hotel Nonbintang di Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.38>
- Darmayasa, Arifin, M., Rante, M. W., & Ridwan, M. (2023). Implementasi Penyusunan Paket Wisata dengan Kemampuan Interpretasi "Story Telling" pada Destinasi Super Prioritas Likupang, Minahasa Utara. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(2), 192–201.
- Ghafar, Z. N. (2023). Evaluation Research: A Comparative Analysis of Qualitative and Quantitative Research Methods. *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*, 3(02). <https://doi.org/10.36348/merjll.2023.v03i02.003>
- Goodson, L., & Phillipmore, J. (2004). Qualitative research in tourism: Ontologies, epistemologies and methodologies. In *Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies and Methodologies*. <https://doi.org/10.4324/9780203642986>
- Han, H., Lee, S., & Hyun, S. S. (2020). Tourism and altruistic intention: Volunteer tourism development and self-interested value. *Sustainability* (Switzerland), 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12052152>
- Idris Taking, M., Mokoginta, A., & Latief, R. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pulau Sanrobengi Kabupaten Takalar. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.35965/jups.v2i1.103>
- Jacobs, M. H., & Harms, M. (2014). Influence of interpretation on conservation intentions of whale tourists. *Tourism Management*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.11.009>
- Junaid, I. (2021). Community empowerments strategy for economic opportunities in Selayar Islands Regency, South Sulawesi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(1). <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i12021.72-80>
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Kastolani, W., Rahmafitria, F., & Pratiwi, D. H. (2016). Pengaruh Interpretasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Di Museum Nasional Gedung Perundungan Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1).
- Leanza, P. M., Porto, S. M. C., Sapienza, V., & Cascone, S. M. (2016). A heritage interpretation-based itinerary to enhance tourist use of traditional rural buildings. *Sustainability* (Switzerland), 8(1). <https://doi.org/10.3390/su8010047>
- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). The Role of Tourism Village to Increase Local Community Income. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(4). <https://doi.org/10.33258/birci.v1i4.113>
- Lima, J., Teixeira, S., & Moreira, J. (2024). Digital Storytelling Impact on Consumer Engagement. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 344. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-0333-7\\_22](https://doi.org/10.1007/978-981-99-0333-7_22)
- Muhammad Musawantoro, Ade Zulkifli, & Masri Ridwan. (2024). Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Destinasi Wisata Edukasi. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.60>

- Musawantoro, M., & Ridwan, M. (2020). Daya Tampung Taman Macan Sebagai Taman Kota Dalam Pemanfaatan Fungsi Wisata Di Kota Makassar. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.5232>
- Ohyver, D. A., Hanafi, H., & Muhtasom, A. (2023). Homestay Digital Marketing in Tourism Villages in South Sulawesi (Case Study in 3 Featured Tourism Village). *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 2(10). <https://doi.org/10.57096/return.v2i10.168>
- Rahmadhani Rahman, A., Nurfatimah, N., & Haerany, H. (2023). Arahan Pengembangan Wisata Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Puntundo Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/jpm.v12i2.42498>
- Renold, R., Marannu, E. B., Wijaya, D. H., & Usman, O. (2022). Interpretation of Tourist Attraction in Japanese Language at Penglipuran Village, Bali. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(1). <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i1.131>
- Ruan, W. Q., Wang, M. Y., Zhang, S. N., Li, Y. Q., & Su, X. (2024). Knowledge-based or affection-based? The influence mechanism of heritage tourism interpretation content on tourists' willingness to inherit culture. *Tourism Management*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104876>
- Syamsuriadi, Astina, I. K., & Singgih, S. (2017). Makna Arsitektur Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan Melalui Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Pendidikan Dan Geografi*, 2(2).
- Syamsuriadi, S., Astina, I. K., & Susilo, S. (2019). Arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong Suku Makassar sebagai Sumber Materi Geografi Budaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(12). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i12.13063>
- Xu, J., Shi, P. H., & Chen, X. (2024). Exploring digital innovation in smart tourism destinations: Insights from 31 premier tourist cities in digital China. *Tourism Review*. <https://doi.org/10.1108/TR-07-2023-0468>